

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Menghafal Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

###### a. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

*Tahfidz* Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. Kata *tahfidz* merupakan bentuk masdar ghairu mim dari kata : **حفظ - يحفظ - تحفيظا** yang mempunyai arti menghafalkan.<sup>1</sup> Menghafal berasal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk kedalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan.<sup>2</sup>

Kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an agar keberadaannya di muka bumi ini selalu terjaga dari orang-orang yang ingin menghancurkannya. Salah satu caranya untuk menjaganya adalah dengan menghafalkannya secara sempurna tiga puluh juz. Allah swt. telah berjanji akan memberikan hadiah berupa pahala yang melimpah ruah di akhirat bagi orang yang menghafal Al-Qur'an.

Menghafal merupakan aktivitas yang menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat di produksi (diingat) kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli.

---

<sup>1</sup>A.W. Munawir Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2017), hal. 302

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 473

Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>3</sup>

Menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dullah adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali (*recaling*) harus cepat. Apabila salah memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalkan menjadi kesulitan. Bahkan, materi tersebut sulit ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.<sup>4</sup>

Apabila ditinjau dari aspek psikologis, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahapan yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana.

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 29

<sup>4</sup>Wiwil Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Divapress, 2013), cet. Ke-5, hal. 15

Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif apabila kita menambahkan informasi tambahan, dan pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.<sup>5</sup>

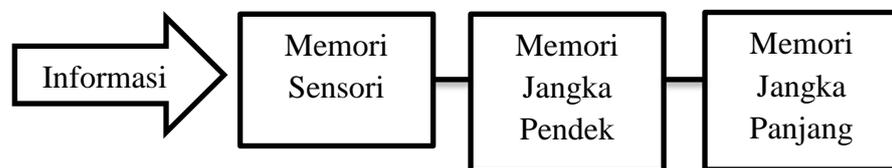
Begitu pula dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, dimana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan tehnik-tehnik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat di kala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak dan memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri *mentasmi'kan* (mendengarkan) hafalannya dihadapan instruktur.

Sistematika kerja memori dalam kegiatan menghafal atau mengolah informasi adalah teori pengolahan informasi. Secara singkat teori pengolahan informasi menyatakan bahwa informasi pada awalnya dicatat oleh sistem sensori seseorang dan memasuki memori sensori yang sesaat untuk menyimpan informasi tersebut. Informasi kemudian diteruskan ke memori

---

<sup>5</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), hal. 79

jangka pendek yang menyimpannya selama 15 hingga 25 detik. Terakhir, informasi tersebut dapat berpindah ke memori jangka panjang yang sifatnya relatif permanen. Apakah informasi tersebut bergerak dari memori jangka pendek (*Sort Term Memory*) ke memori jangka panjang (*Long Term Memory*) tergantung pada macam dan jumlah dari latihan terhadap materi yang dibawa.<sup>6</sup>



**Gambar 2.1 : Sistematika Kerja Memori**

Tiga sistem memori ini mengajukan eksistensi dari tiga penyimpanan memori yang berbeda. Memori sensori merujuk pada penyimpanan informasi awal dan bersifat sangat sebentar, sehingga hanya bertahan sangat singkat<sup>7</sup>.

Bila suatu informasi berhasil di pertahankan di *Sort Term Memory* (Memori Jangka Pendek), ia akan masuk ke *Long Term Memory* (Memori Jangka Panjang) yang umumnya di kenal sebagai ingatan. Memori jangka panjang meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari memori jangka pendek

<sup>6</sup>Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 258

<sup>7</sup>Michael W. Pesser and Ronald E. Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2007), hal. 266

ke memori jangka panjang dengan *chunking* (membagi menjadi beberapa “chunk”), *rehearsals* (memgaktifkan memori jangka pendek untuk waktu yang lama dengan mengulang-ulang), *clustering* (mengelompokkan dalam konsep-konsep), atau *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus kita ingat).<sup>8</sup>

*Chunking* (pengemasan) adalah strategi penataan memori yang baik, yakni dengan mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang dapat diingat menjadi satu unit tunggal. *Chunking* dilakukan dengan membuat sejumlah informasi menjadi lebih mudah dikelola dan lebih bermakna. Misalnya: hot, city, book, smile. Bila kata-kata tersebut dapat diingat, maka seseorang sudah berhasil mengingat 16 (enam belas) huruf.<sup>9</sup>

## 2. Dasar Menghafal Al-Qur'an

Dasar yang menjadi landasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah dalil-dalil Al-Qur'an yaitu:

- a. Allah swt. berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ قُلْ وَمَنْ يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

(سورة العنكبوت : ٤٩)

“Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang

---

<sup>8</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 66-67

<sup>9</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wobowo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 319

mengingkari ayat-ayat kamu kecuali orang-orang yang dzalim.”  
(QS. Al-Ankabut: 49)

b. Allah swt. berfirman dalam surah Al-Qamar ayat 22

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (سورة القمر : ٢٢)

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (QS. Al-Qamar: 22)

Berdasarkan keterangan dari Al-Qur’an tersebut maka menghafal Al-Qur’an akan mendapatkan kebaikan dari Allah swt baik didunia maupun diakhirat kelak. Di dunia dia akan memiliki derajat yang paling tinggi. Di akhirat dia akan mendapatkan pahala yang melimpah ruah sekaligus kemudahan untuk masuk ke surga. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur’an merupakan ibadah yang sangat dianjurkan oleh umat Islam.

### 3. Materi Tahfidz

Materi yang biasa dianjurkan dalam proses menghafal Al-Qur’an yaitu sebagai berikut:

a. *Makharijul Huruf* (tempat keluarnya huruf)

Makharijul huruf ada lima tempat, yaitu:

- 1) Rongga mulut : و, ا, ي
- 2) Tenggorokan : ع, ح, خ, غ, ه
- 3) Lidah : ث, ذ, ظ, ز, س, ص, ت, د, ط, ن, ر, ل, ض, ج, ش, ي, ن, ق
- 4) Bibir : ف, م, ب, و

5) Rongga hidung : Ghunnah, Idgham Bighunnah, Iqlab, Ikhfa' Haqiqy, Ikhfa' Syafawi, Idgham Mitslain atau Idgam Mimi, Idgham Mutajanisain.

*b. Ilmu Tajwid*

Ilmu *tajwid* adalah pengetahuan tentang kaidah dan cara seseorang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Jadi, kedua materi tersebut wajib untuk diajarkan kepada orang yang ingin menghafal Al-Qur'an, karena dengan materi tersebut akan menjadikan bacaan dan hafalan Al-Qur'an akan baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw.

#### **4. Proses dan Praktik Ketika Menghafal Al-Qur'an**

Setiap penghafal Al-Qur'an pastinya menginginkan waktu yang cepat dan singkat serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila si penghafal menggunakan metode yang tepat serta mempunyai ketekunan, rajin dan istiqamah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepat menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Metode yang digunakannya pun berbeda-beda sesuai dengan kesanggupannya.

Para pemula penghafal Al-Qur'an biasanya memulai hafalannya dari depan, yaitu juz 1 atau surah Al-Baqarah. Namun, terkadang ada yang memulainya dari belakang yaitu juz 30, kemudian dilanjutkan ke juz 29 dan seterusnya sampai juz 1. Tentunya, mereka memiliki alasan

tersendiri, misalnya karena juz-juz yang belakang lebih susah daripada juz-juz depan. Ada juga yang diperintah langsung dari guru atau kyai supaya menghafal Al-Qur'an dari belakang atau dari depan. Akan tetapi, biasanya para penghafal Al-Qur'an memulainya dari depan yaitu surah Al-Baqarah.

Berikut ini terdapat cara menghafal Al-Qur'an yang cepat dan praktis yaitu:

- a. Baca ayat ke-1 dan ke-2 dalam surah Al-Baqarah sebanyak 20 kali.
- b. Dilanjutkan membaca ayat ke-3 sampai ke-5, dimana masing-masing ayat tersebut dibaca sebanyak 20 kali.
- c. Kemudian, ulangi membaca ayat ke-1 sampai ke-5, sebanyak 20 kali.
- d. Selanjutnya, disambung dengan ayat berikutnya yaitu ayat ke 6 dan seterusnya.
- e. Setelah itu, ulangi bacaan atau hafalan dari ayat-ayat tersebut sebanyak 20 kali untuk memantapkan dan menguatkan ayat yang telah dihafalkan supaya tidak mudah lupa atau hilang dari ingatan.

Dalam menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk menghafalkan sehari satu halaman atau dua halaman saja. Jangan terlalu banyak menambah hafalan baru, bahkan tidak boleh lebih dari seperdelapan juz supaya ketika mengulangnya kembali tidak kesulitan dan bisa

menjaga hafalan sebelumnya. Sebab, jika terlalu banyak maka dikhawatirkan yang sudah dihafalkan menjadi terbengkalai karena sibuk menambah hafalan baru.<sup>10</sup>

Selain itu, cara menghafal cepat dan praktis yaitu dengan membaca satu ayat dengan bacaan yang bagus dan tidak terlalu cepat. Sebaiknya, membacanya dengan pelan dan tartil. Walaupun disarankan pelan, tetapi harus tetap ada suaranya, dan lebih baik lagi jika membacanya dengan dilagukan. Ayat yang dihafalkan terus diulang-ulang beberapa kali sampai benar-benar hafal dan kuat hafalannya.

Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Membaca ayat yang hendak dihafalkan dengan melihat mushafnya agar hafalan terkopi dengan baik dalam otak melalui indera penglihatan. Dalam membacanya harus sebanyak 10 kali, dan membacanya harus bersuara agar terekam oleh indera pendengaran.
- b. Hendaknya mengulang-ngulang membaca ayat yang dihafalkan dengan melihat Al-Qur'an. dan sesekali memejamkan mata dengan memasukkannya ke otak.
- c. Selanjutnya membaca ayat tersebut dengan cara memejamkan mata, dan tidak melihat Al-Qur'an dengan konsentrasi penuh.

---

<sup>10</sup>Abdul Muhsin al-Qosim, *Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Madinah al-Munawwarah: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), hal. 1-2

- d. Kemudian, membaca ayat tersebut dengan membuka mata tanpa terpejam dan tanpa melihat Al-Qur'an sebanyak 10 kali dengan konsentrasi penuh.

Pada dasarnya, menghafal Al-Qur'an difokuskan bacaan ayat-ayat terlebih dahulu, hal tersebut dianggap sebagai pengenalan terhadap ayat, setelah itu baru dihafalkan.

Dalam menggunakan metode menghafal Al-Qur'an, setiap orang memang berbeda-beda, ada yang menggunakan metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman mushaf dari barisan pertama hingga barisan terakhir secara berulang-ulang sampai ayat yang dibaca benar-benar hafal. Ada juga yang menggunakan metode bagian, yakni menghafalkan ayat per ayat, atau per kalimat yang dirangkai menjadi satu halaman penuh. Selain itu, ada yang menggunakan metode campuran, yakni kombinasi dari metode seluruhnya dan metode bagian.

Pada awalnya, membaca ayat satu halaman penuh secara berulang-ulang sampai hafal, kemudian pada bagian atau ayat tertentu dihafalkan per ayat atau sendiri. Setelah itu, diulang kembali secara keseluruhan dengan berulang-ulang sampai lancar. Akan tetapi, pada umumnya, para penghafal Al-Qur'an kebanyakan menggunakan metode campuran.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Abdul Basith, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an dan Memelihara Hafalan Al-Qur'an*, (Cirebon: Pustaka Media, 2003), hal. 8

## 5. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Syarat-syarat yang harus dimiliki seorang calon penghafal Al-Qur'an antara lain:

- a. Persiapan pribadi, yakni niat yang ikhlas dari calon penghafal, keinginan, pandangan dan usaha keras serta tanpa adanya paksaan dari siapa pun.
- b. Bacaan Al-Qur'an yang benar dan baik, hal ini diutamakan dalam langkah menghafalkan Al-Qur'an. Dengan demikian, akan menghasilkan hafalan yang benar dan baik pula.
- c. Mendapat izin dari orang tua, wali, dan suami bagi wanita yang sudah menikah. Karena hal ini juga dapat mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an.
- d. Memiliki sifat mahmudah (terpuji), yakni menerapkan dalam hidup yang *amar ma'ruf nahi munkar*.
- e. Kontinuitas (*Istiqamah*) dalam menghafal Al-Qur'an, yakni memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat, maupun disiplin materi hafalan.
- f. Sanggup memelihara hafalan dengan baik, seorang penghafal Al-Qur'an haruslah mempunyai tekad yang kuat untuk selalu menjaga hafalannya dengan baik.
- g. Mempunyai mushaf sendiri atau mushaf khusus untuk menghafal dan tidak berganti-ganti mushaf dari mulai menghafal sampai khatam menghafal. Karena dengan ini akan

dapat mempermudah penghafal untuk menghafal Al-Qur'an melainkan dapat membantu mengingat tulisan bahkan tata letak ayat hafalan.<sup>12</sup>

## 6. Konsep Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an (Binnadhor) dihadapan ustadz atau kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan ustadz atau kyai dengan jalan sebagai berikut:

- a. Pertama kali calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (Binadhor) materi-materi yang akan di perdengarkan dihadapan ustadz atau kyai minimal lima kali.
- b. Setelah dibaca dengan melihat mushaf (Binnadhor) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal lima kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal lima kali masih belum hafal, maka harus dibaca berkali-kali sampai hafal atau perlu ditingkatkan samapai hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.
- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat

---

<sup>12</sup>Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), hal. 54

berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama. Kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ngulang materi atau kalimat yang sudah lewat, minimal lima kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.

- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binnadhhor terlebih dahulu dan mengulang-mengulang seperti pada materi pertama.

## **7. Klasifikasi Target Hafalan**

Bagi para calon penghafal Al-Qur'an, hendaknya membuat target hafalan dalam setiap harinya. Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif. Sebab, akan membangkitkan semangat menghafal. Selain itu, apabila hafalan terjadwal atau terprogram, tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia.

Pada dasarnya, membuat target hafalan tergantung pada kemampuan masing-masing pribadi. Ada yang mampu mencapai target hafalan dalam sehari sebanyak satu halaman. Namun, ada juga yang kurang dari satu halaman, atau bahkan lebih dari itu, yaitu mencapai 2 atau 3 halaman.

Terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menentukan target hafalan. Langkah-langkah tersebut harus disesuaikan dengan keinginan dan kemampuan seseorang. Adapun langkah-langkah tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Apabila setiap hari menargetkan hafalan sebanyak 1 halaman dengan menggunakan Al-Qur'an ayat pojok, maka hal ini harus dilakukan secara istiqamah, sehingga mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam waktu 600 hari atau kurang dari dua tahun. Al-Qur'an yang menggunakan ayat pojok, dalam juznya terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman, dan dalam satu halaman terdapat 15 baris. Jadi, jika 30 juz terdiri atas 300 lembar atau 600 halaman. Apabila dalam satu hari target hafalan setengah halaman, berarti baru bisa menyelesaikan hafalan selama 1.200 hari atau kurang dari 4 tahun.
- b. Apabila setiap hari menargetkan hafalan sebanyak 2 halaman setengah atau per "*tsumun*" atau  $1/8$  juz, maka akan menyelesaikan hafala Al-Qur'an selama 240 hari, yaitu delapan *tsumun* dikalikan 30 juz, berarti kurang dari satu tahun. Akan tetapi, jika target hafalan setengah *tsumun* setiap harinya, maka akan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama 440 hari atau satu tahun lebih. Hal tersebut bisa terlaksana apabila target hafalan berjalan dengan lancar dan istiqamah. Setiap juz dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian. Setiap bagian terbagi

menjadi 4 bagian. Jadi, setiap juz terdapat 8 bagian. Satu bagian tersebut dinamakan “*tsumun*” atau seperdelapan juz, yang sama halnya dengan 2,5 halaman.

- c. Apabila setiap harinya menargetkan hafalan beberapa ayat saja, misalnya 3 sampai 5 ayat, maka waktu untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur’an sebanyak 30 juz akan menjadi lebih lama. Walaupun pada dasarnya semua tergantung pada kemampuan masing-masing.<sup>13</sup>

Jadi, target dalam proses menghafal Al-Qur’an sangat diperlukan supaya mampu memacu semangat dalam menghafal Al-Qur’an, serta dapat menyelesaikan hafalan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Seorang *tahfidz* Al-Qur’an tidak hanya menghafalkan Al-Qur’an, tetapi juga harus menekuni ilmu-ilmu lain seperti ilmu tafsir dan hadits, ulumul qur’an, tajwid, dan sebagainya. Namun, apabila tidak membuat program menargetkan hafalan, maka akan selalu terbebani oleh hafalan yang masih belum terselesaikan.

## **B. Metode *Muraja’ah* Al-Qur’an**

### **1. Pengertian Metode *Muraja’ah***

*Muraja’ah* yaitu mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal.<sup>14</sup> Hafalan yang sudah diperdengarkan kehadiran guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar,

---

<sup>13</sup> *Ibid...*, hal. 161-163

<sup>14</sup> Abdul Aziz Abdur Ro’uf, *Menghafal Al-Qur’an...*, hal. 125

kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang sudah diperdengarkan kehadiran guru atau kyai.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah buku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau syair, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Rasulullah saw bersabda:

والذي نفسى بيده هو اشدّ تفلتا من الابل فى عقلها (متفق عليه)

“Demi yang diriku berada ditangan-Nya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat hilang daripada seekor unta dari tali ikatannya.” (Muttafaqun ‘alaih)

Maksud dari hadits diatas yaitu apabila Al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunkanlah daya ingatan kita, maka dari itu diperlukan pemantauan dan kerja yang terus menerus.

## 2. Konsep *Muraja'ah* Al-Quran

Manusia tidak luput dari salah dan lupa, karena di dunia ini tidak ada yang sempurna. Agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur merupakan cara terbaik untuk mengatasinya. Terdapat dua metode pengulangan, antara lain:

Pertama, *muraja'ah* dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu, kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman, sedangkan ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan untuk mengingat. Selain itu juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

Kedua, *muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar sholat, atau bersama dengan teman. Saya

biasa *muraja'ah* bergantian membaca perhalaman bersama seorang teman.<sup>15</sup>

Jadi, keuntungan *muraja'ah* bil ghaib bagi calon *hafidz/hafidzah* yaitu untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik, maka tidak ada gunanya kita susah payah menghafal Al-Qur'an.

Mengulang-ngulang hafalan sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir sudah bisa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaanya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan

---

<sup>15</sup>Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 125-127

adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalannya.

Dibawah ini terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mengulang hafalan, diantaranya:

a. Mengulang Hafalan Baru

Mengulang-ulang hafalan baru bisa dilakukan dengan mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut, Kemudian yang bisa kita lakukan adalah:

- 1) Mengulang setelah sholat fardhu maupun sholat-sholat sunnah
- 2) Mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur
- 3) Membacanya ketika melaksanakan sholat malam
- 4) Mengulang di waktu senggang

b. Mengulang Hafalan Lama

Mengulang hafalan lama bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja hal ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enjoy dilakukan untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan mereka akan bisa menikmatinya apabila hafalan sudah benar-

benar lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).<sup>16</sup>

Pada dasarnya menambah hafalan itu lebih mudah dari pada menjaganya. Ketika kita menambah hafalan baru terdorong rasa semangat dan bisa, sedangkan jika menjaga atau mengulang hafalan lama pasti timbul rasa malas. Jadi, dalam mengulang hafalan lama para calon *huffadz* harus pintar-pintar membagi waktunya bahkan membuat jadwal khusus antara menambah hafalan baru dengan mengulang hafalan lama. Dalam hal ini diperlukan kesabaran, ketelatenan dan istiqamah dalam menjaga atau mengulang hafalannya.

Di dalam buku Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an karangan M. Taqiyul Islam Qari dijelaskan bahwa *muraja'ah* bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus tidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup mengulang dengan satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah kehalaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada kesalahan sedikitpun). Bagi seorang guru, jangan

---

<sup>16</sup> Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal.145-146

sekali-kali mengizinkan siswa mengulang dihadapannya kecuali dengan tidak ada sedikitpun kesalahan. Namun, ada satu jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang baik hafalannya yaitu, bagi mereka yang mempunyai hafalan 5 juz misalnya, maka minimal ia harus memuraja'ah didepan gurunya sebanyak setengah juz perhari. Apabila seseorang mempunyai hafalan sebanyak 5 juz sampai 10 juz, minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak satu juz perhari. Dan apabila seseorang mempunyai hafalan lebih dari 10 juz maka minimal ia harus mengulangi hafalannya sebanyak 2 juz perhari. Pengulangan ini tidak berarti ia tidak menambah hafalan baru lagi. Bahkan ia masih harus secara terus menerus menambah hafalannya sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Dan apabila seorang penghafal mempunyai waktu kosong maka di samping mengulangi seperti yang diatas, ia sebaiknya berusaha untuk membaca dihadapan gurunya sebagian pelajaran (hafalan) yang lama, disambung dengan hafalan yang baru.<sup>17</sup>

Berikut ini beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an bagi para *huffadz* antara lain:

a. Mengulang Sendiri

Para *huffadz* dalam memuraja'ah hafalannya paling banyak menggunakan metode mengulang sendiri karena sesuai

---

<sup>17</sup>M. Taqiyul Islam Qari, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: GemInsani, 1998), hal 33-35

dengan dirinya. Dalam metode ini terdapat beberapa model, yaitu:

1) Pengkhususan dan pengulangan

Yaitu mengulang tiga juz setiap hari dan diulang-ulang selama seminggu secara berturut-turut. Pada minggu berikutnya dilanjutkan mengulang tiga juz setelahnya, dan seterusnya. Jadi, dalam sepuluh minggu *Huffadz* berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 7 kali.

2) Mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu 10 hari

Yaitu mengulang hafalan 3 juz perhari. Jadi dalam waktu satu bulan *Huffadz* berhasil mengkhatamkan 3 kali khataman dan dalam satu tahun sebanyak 36 khataman.

3) Mengkhatam Al-Qur'an dalam waktu satu bulan

Dalam mengulang hafalan satu hari satu juz sehingga dalam waktu satu bulan *Huffadz* berhasil mengkhatamkan 1 kali khataman. Dalam mengulang satu juz satu hari merupakan batas minimal bagi *Huffadz* dalam menjaga hafalannya agar tidak hilang, jangan sampai dalam satu hari kurang dari satu juz karena dikhawatirkan lupa dalam hafalannya.

b. Mengulang dengan Sesama Teman Tahfidz

Mengulang Al-Qur'an kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal yang sangat

positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika dibaca. Dengan cara ini, teman dari *Huffadz* akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam membacanya.

Bagi seorang *Huffadz* bisa mengulang Al-Qur'an bersama teman-teman di pondok pesantren atau menjadi jadwal kegiatan rutin pondok pesantren. Misalnya, satu minggu sekali dalam forum yang resmi, atau diundang oleh masyarakat karena adanya sebuah acara.

Mengulang hafalan dapat dilakukan kapan saja. Sebaiknya, mencari teman yang bisa diajak secara bergantian. Mengulang hafalan bisa dilakukan sebelum menyetorkan hafalan kepada seorang guru atau sesudah menyetorkannya.

Biasanya, seorang guru memerintahkan anak didiknya supaya mengulang hafalan setiap selesai mengaji atau setoran bersama teman pasangannya. Umumnya, masing-masing kelompok terdiri dari dua orang, dan membacanya secara bergantian.

Mempunyai pasangan dalam mengulang hafalan sangatlah penting dan sangat membantu dalam proses untuk memperlancar dan menguatkan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling

mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi.

Dalam mengulang hafalan dengan teman sesama *tahfidz* sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Beliau melakukan metode *tasmi'* (memperdengarkan) bersama malaikat Jibril ketika bulan Ramadhan. Tujuan beliau menggunakan metode ini yaitu supaya wahyu yang telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau bertambah.<sup>18</sup>

c. Mengulang Dalam Sholat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalan juga mendapat pahala ibadah sholat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, sholat qiyamullail, shalat tahajjud, atau sholat hiffidzul Qur'an untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan, banyak sekali para *Huffadz* yang memanfaatkan shalat tarawih sebagai media untuk mengulang hafalan Al-Qur'an mereka.

d. Metode Menggabung Antara Mengulang Pada Hafalan Lama dan Menambah Hafalan Baru

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai metode menambah hafalan baru dan mengulang hafalan lama. Selanjutnya yaitu menggabung antara mengulang hafalan lama dengan menambah

---

<sup>18</sup>Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-Kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012) hal. 174-176

hafalan baru. Pada dasarnya, menghafal jangan tergesa-gesa, bahkan dilarang untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan lama. Sebab, apabila menghafal secara rutin terus menerus selalu menambah hafalan baru, tanpa mengulangi hafalan lama maka dikhawatirkan hafalannya banyak yang hilang.

Oleh karena itu, metode yang paling baik dan tepat dalam menghafal Al-Qur'an ialah dengan menggabungkan antara mengulang dan menambah hafalan baru. Apabila sudah khatam 30 juz, menghafal bisa membagi 30 juz tersebut menjadi 3 bagian, yakni 10 juz. Jika dalam sehari, menghafal mampu menghafal satu halaman dengan lancar dan kuat, maka jangan lupa untuk mengulang hafalan lama.

Jika dalam sehari mampu mengulang empat halaman, maka bila digabungkan akan menjadi lima halaman antara hafalan baru dengan hafalan lama. Hafalan tersebut harus diulang secara terus menerus hingga menghafal dapat menyelesaikan 10 juz atau satu bagian. Apabila menghafal merampungkan atau memperoleh 10 juz bagian pertama, alangkah baiknya menghafal berhenti terlebih dahulu untuk tidak menambah hafalan baru selama satu bulan penuh. Selama dalam waktu tersebut, kegiatannya diisi penuh dengan mengulang hafalan yang telah dihafal, yaitu wajib mengulang sebanyak 8

atau 10 halaman setiap harinya, sampai 10 juz yang telah menghafal hafalkan benar-benar kuat dan lancar hafalannya.

Selama satu bulan menghafal harus melakukan proses demikian, yakni mengulang hafalan sebanyak 10 juz. Kemudian, menghafal mesti memulai kembali untuk menghafal ayat yang baru sebanyak satu atau dua lembar (tergantung kemampuan menghafal). Akan tetapi, lebih baik jangan terlalu banyak cukup satu atau dua lembar saja perharinya. Sebab, dikhawatirkan hafalan lama akan terbenakalai. Oleh karena itu, lebih baik menambah sedikit demi sedikit, serta diulang kembali dengan *istiqamah*. Setelah menghafal memulai menghafal hafalan baru, yaitu juz 11, maka setiap harinya, menghafal harus mengulang sampai delapan halaman hingga menghafal mampu menyelesaikan 20 juz atau bagian kedua. Kemudian, apabila menghafal telah selesai menghafal 20 juz, menghafal berhenti menghafal selama 2 bulan untuk mengulang dari juz 1 sampai juz 20. Dalam setiap hari, menghafal mesti mengulang delapan halaman.

Sebenarnya, bukan harga mati bahwa menghafal harus mengulang dengan waktu 2 bulan. Apabila dalam waktu 2 bulan hafalan menghafal belum kuat dan lancar dari juz 1 sampai juz 20, maka menghafal bisa memperpanjang waktunya sampai

penghafal betul-betul lancar dan kuat, misalnya mencapai 3 bulan.

Jika si penghafal sudah mengulang selama 2 bulan atau 3 bulan (sudah kuat dan lancar hafalannya) dari juz 1 sampai juz 20, maka mulailah kembali untuk menghafal hafalan baru, yaitu juz 21.

Dalam setiap harinya, si penghafal cukup menghafal 1 atau 2 halaman saja (sesuai dengan kemampuan si penghafal). Kemudian setiap harinya si penghafal juga harus mengulang hafalan lama sebanyak 8 lembar hingga si penghafal bisa menyelesaikan seluruh Al-Qur'an.

Walaupun si penghafal cerdas atau memiliki kemampuan menghafal yang bagus, misalnya dalam sehari si penghafal mampu menghafal hafalan baru sebanyak 5 halaman, lebih baik jika menghafal lebih sedikit asalkan teliti dan *istiqamah*. Sebab, jika si penghafal tidak benar-benar teliti dan *istiqamah*, kecerdasan si penghafal akan dikalahkan oleh orang yang kemampuannya biasa-biasa saja, tetapi lebih teliti dan *istiqamah*.

Selanjutnya, apabila si penghafal telah mampu menyelesaikan seluruh juz dalam Al-Qur'an, maka si penghafal mengulangi 10 juz pertama secara pribadi, selama satu bulan penuh atau lebih. Dalam setiap harinya, si penghafal pasti mengulang setengah juz atau 10 halaman. Setelah itu, pindah ke

10 juz berikutnya, yakni juz 11 sampai juz 20 dalam setiap harinya, serta mengulang setengah juz atau 10 halaman dari 10 juz bagian kedua, dan ditambah 8 halaman dari 10 juz pertaman. Sehingga, jumlah total mengulang hafalan setiap harinya dari 10 juz bagian pertama dan kedua menjadi 18 halaman, dan seterusnya.

Setelah si penghafal menyelesaikan proses tersebut, maka si penghafal memulai untuk mengulang 10 juz bagian terakhir, yaitu menggunakan metode yang sama, sebagaimana hafalan pada bagian juz-juz sebelumnya. Dalam setiap harinya, si penghafal wajib mengulang setengah juz (10 halaman) ditambah dengan 8 halaman dari 10 juz pertama (bagian pertama) dan 8 halaman lagi dari 10 juz bagian kedua. Sehingga total mengulang hafalan dalam sehari mencapai 1 juz (10 halaman). Namun, jika si penghafal mampu mengulang ayat Al-Qur'an dengan lebih banyak maka hal itu akan lebih baik. Asalkan, si penghafal benar-benar teliti dan *istiqamah*, serta terus diulang-ulang supaya hafalan menjadi kuat (*dhabit*) dan lancar.<sup>19</sup>

e. Memelihara Hafalan Bagi Yang Sudah Khatam 30 Juz

Bagi para penghafal yang sudah khatam 30 juz, diwajibkan untuk selalu memelihara hafalannya, yaitu dengan mengulang hafalan secara keseluruhan dengan *istiqamah*. Si

---

<sup>19</sup> Abdul Muhsin al-Qasim, *Cara Praktis Menghafal al-Qur'an...*, hal. 3-4

penghafal dapat melakukan *muraja'ah* Al-Qur'an pada saat sedang melakukan shalat fardhu atau shalat sunnah. Caranya, setelah si penghafal selesai membaca surat Al-Fatihah melanjutkan dengan membaca surat-surat yang telah si penghafal hafalkan. Sebaiknya hal ini dilakukan secara terjadwal dan berurutan, mulai dari surah Al-Baqarah sampai juz 'amma selesai.

Ketika si penghafal melakukan shalat shubuh, pada rakaat pertama si penghafal memulainya dengan membaca surah Al-Baqarah atau juz 1 sebanyak 2 halaman per rakaat. Rakaat selanjutnya diteruskan dengan membaca terusan dari surat Al-Baqarah tadi sebanyak 2 halaman.

Apabila setiap si penghafal melakukan ibadah shalat fardhu dalam satu waktu menghabiskan 4 halaman, maka dalam setiap harinya, si penghafal membaca 1 juz dalam shalat 5 waktu, ditambah jika si penghafal melakukan ibadah shalat sunnah qabliyah, ba'diyah, dhuha, dan tahajjud. Bila setiap rakaatnya 2 halaman, maka si penghafal bisa mengkhatamkan Al-Qur'an ketika shalat fardhu dan sunnah hanya setengah bulan.

Jika *istiqamah* melakukan hal tersebut, maka si penghafal benar-benar termasuk orang yang sangat memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Metode tersebut bisa dinamakan dengan metode *muraja'ah* di dalam shalat.

Metode mengulang hafalan juga bisa dilakukan di luar sholat, misalnya dilakukan pada pagi, siang, sore atau malam secara *istiqamah*; kapan dan dimana pun si penghafal berada. Si penghafal harus benar-benar mengatur waktu sebaik mungkin supaya hafalan tidak terbengkalai.

Bagi yang sudah khatam memuraja'ah secara istiqamah, sangat dianjurkan menghkhatamkan Al-Qur'an 1 minggu sekali atau 2 minggu sekali, jika tidak minimal 1 bulan sekali. Apabila si penghafal menginginkan metode yang mampu menghkhatamkan 30 juz dalam 1 minggu maka si penghafal harus melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw, beliau membagi al-Qur'an menjadi tujuh bagian (*hizb*), dan setiap harinya beliau selalu memuraja'ah setiap bagian tersebut.

Rasulullah saw bersabda:

Artinya: "Aus bin Hudzaifah mengatakan bahwa" Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah saw., 'bagaimana cara mereka membagi Al-Qur'an untuk dijadikan wirid harian?' Mereka menjawab, 'Kami mengelompokkan menjadi 3 surat, 5 surat, 7 surat, 9 surat, 11 surat, dan wirid mufashal dari surat Qaaf hingga khatam Al-Qur'an 30 juz.'" (HR. Ahmad)

Metode memuraja'ah Al-Qur'an dengan khatam dalam waktu 7 hari tersebut, dalam setiap harinya harus menggunakan rumus *فمي بشوق* yang artinya lisanku selalu dalam kerinduan. Rumus tersebut merupakan batasan-batasan dalam target setiap harinya. Biasanya para ulama menggunakan metode tersebut

dimulai di hari jumat dan akan khatam dihari kamis malam jum'at. Adapun urutan metode tersebut ialah sebagai berikut:

1) Hari pertama

Hari pertama atau hari jum'at dimulai dengan membaca surat Al-Fatihah hingga akhir dari surah An-Nisaa'. Jika dikalkulasi surat-surat tersebut akan menjadi 5 juz 2 lembar (4 halaman) 5 baris. Dalam hal ini, perhitungannya menggunakan Al-Qur'an ayat pojok. Jadi, dalam 1 juznya terdapat 10 lembar, yang terdiri atas 20 halaman. Mengulang sebanyak 5 juz dalam setiap hari dapat dilakukan kapan dan dimana saja, misalnya saat sholat fardhu 5 waktu. Selain itu, pengulangan juga dapat dilakukan ketika sholat sunnah atau selain waktu-waktu sholat. Hal yang paling penting adalah harus dilakukan secara istiqamah.

2) Hari kedua

Hari kedua atau hari sabtu digunakan untuk meneruskan hafalan dari sebelumnya, yaitu dimulai dari surah Al-Maidah hingga akhir surah At-Taubah. Surat-surat tersebut telah dikalkulasi menjadi 5 juz 1 lembar, atau 51 lembar, yang sama dengan 102 halaman.

3) Hari ketiga

Hari ketiga atau hari ahad digunakan untuk melanjutkan hafalan sebelumnya. Dalam hari ketiga ini dimulai dari surah Yunus hingga akhir surah An-Nahl. Jika dikalkulasi, surah tersebut menjadi 3 juz 10 lembar.

4) Hari keempat

Hari keempat atau hari senin, surah yang akan dibaca dimulai dari surah Al-Isra' sampai akhir dari surah Al-Furqan. Bila dikalkulasi, surah-surah tersebut menjadi 4 juz 2 lembar dan 1 pojok.

5) Hari kelima

Hari kelima atau hari selasa dilanjutkan dengan membaca surah Asy-Sy'ara sampai akhir surah Yasin. Jika dikalkulasikan, surah-surah tersebut menjadi 3 juz 9 lembar 1 pojok.

6) Hari keenam

Hari keenam atau hari rabu dilanjutkan dengan membaca surah Ash-Shaffat samapi akhir surah Al-Hujurat. Jika dikalkulasi, sirah-surah tersebut menjadi 3 juz 6 lembar.

7) Hari ketujuh

Hari ketujuh atau hari kamis dilanjutkan dengan membaca surah Qaaf sampai akhir surah An-Naas. Jika dikalkulasi surah tersebut menjadi 4 juz 3 lembar 1 pojok.

Para ulama tahfidz Al-Qur'an, biasanya menyingkat wirid tersebut menjadi **فمي بشوق**. Kata tersebut dikupas menjadi satu kata, dan dari masing-masing huruf tersebut menjadi simbol dari surat-surat yang akan dijadikan sebagai wirid oleh Rasulullah saw.

Adapun singkatan dari kata **فمي بشوق** terbagi menjadi 7 bagian, sebagaimana berikut:

- 1) Huruf fa' merupakan simbol dari surah Al-Fatihah. sebagai awal wirid Rasulullah saw. pada hari pertama.
- 2) Huruf mim merupakan simbol dari surah Al-Maidah, sebagai awal wirid beliau pada hari kedua.
- 3) Huruf ya' merupakan simbol dari surah Yunus, sebagai awal wirid beliau pada hari ketiga.
- 4) Huruf ba' merupakan simbol dari surah Bani Israil (nama lain dari surah Al-Isra') sebagai awal wirid beliau dihari keempat.
- 5) Huruf Syin merupakan simbol dari surah Asy-Syu'ara', sebagai awal wirid beliau dihari kelima.

- 6) Huruf wawu merupakan simbol dari surah Wasshaffat atau Ash-Shaffat, sebagai awal wirid beliau dihari keenam.
- 7) Kemudian huruf yang terakhir yaitu huruf Qaf merupakan simbol dari surah Qaaf, sebagai awal wirid beliau dihari ketujuh hingga akhir surah An-Naas.<sup>20</sup>

Jadi, seseorang yang sudah hafal 30 juz lebih baik istiqamah memuraja'ah hafalannya yang diperdengarkan oleh kyai atau guru atau temannya yang sekiranya mempunyai ilmu lebih tinggi guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar.

### 3. Prinsip Muraja'ah Al-Qur'an

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. Mengulang ada dua bentuk:

- a. Mengulang bacaan dengan cara membatin secara rahasia
- b. Mengulang-ulang dengan suara keras.<sup>21</sup>

Jadi, fungsi dari mengulang-ngulang dengan keras ini agar yang menyemak kita tahu kesalahan hafalan kita, selain itu jika kita mengulang-ngulang dengan keras maka makhraj dan tajwidnya akan kelihatan jelas dan benar.

Tujuan dari *muraja'ah* atau mengulang adalah supaya hafalan yang sudah menghafal hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, benar dan lancar. Mengulang-ngulang hafalan bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau kyai bahkan teman kita. Pada umumnya,

<sup>20</sup>Wiji Alawiyah Wahid dan Siti Aisyah, *Kisah-Kisah Ajaib...*, hal. 181-186

<sup>21</sup>Ghaustani Yahya, *Juz 28 29 30*, (As Salam, 2011), Hal. 81

seorang guru membagi waktu kegiatan menyeter hafalan Al-Qur'an. Waktu pagi biasanya untuk menyeter hafalan baru dan waktu malam setelah isya menyeter hafalan lama atau mengulang.<sup>22</sup> Jadi, seseorang yang sudah hafal 30 juz lebih bisa *istiqamah memuraja'ah* hafalannya yang di perdengarkan oleh kyai atau guru atau temannya yang sekiranya memiliki ilmu pengetahuan lebih tinggi daripada kita guna menjaga hafalannya sehingga lancar dan benar.

#### 4. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Dibawah ini merupakan cara agar hafalan Al-Qur'an tetap terjaga sepanjang masa dan dapat kita pertahankan, antara lain:

- a. Menjadi imam dalam sholat berjamaah
- b. Menjadi guru mengaji dan guru *huffazh* Al-Qur'an
- c. Mengikuti kegiatan *tahfidz* yang diadakan dalam perkumpulan
- d. Sholat tahajud ditengah malam dengan hafalan kita
- e. Mengulang hafalan Al-Qur'an dengan cara membaca hadr (membaca dengan cepat)

Agar hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, satu-satunya cara yaitu dengan *memuraja'ah* atau mengulang hafalan baik yang lama maupun yang baru. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah awt. dalam QS. Thaha ayat 99-100 yang berbunyi:

---

<sup>22</sup>Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), Hal. 77

وَقَدْ أَتَيْنَكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (٩٩) مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

وِزْرًا (١٠٠)(سورة طه: ٩٩-١٠٠)

“Sesungguhnya telah Kami berakan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan. Barang siapa yang berpaling daripada Al-Qur’an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar dihari kiamat.” (QS. Thaha: 99-100)

Jadi, maksud dari ayat diatas sudah jelas bahwasannya orang yang menghafal Al-Qur’an apabila sampai hafalannya hilang dan tidak ada usaha sama sekali untuk menjaganya, maka dosa besarlah yang akan di tanggung oleh Penghafal Al-Qur’an. Oleh karena itu, muraja’ah Al-Qur’an sangatlah penting sebelum dose besar mendatangi kita.

### C. Konsep Menghafal Al-Qur’an dengan Metode *Muraja’ah*

Al-Qur’an merupakan kalamullah sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. Sejak Al-Qur’an diturunkan hingga kini banyak orang yang menghafal Al-Qur’an. Lahirlah lembaga-lembaga pendidikan menghafal Al-Qur’an, baik untuk anak-anak, remaja maupun dewasa. Beberapa perguruan tinggi Islam mempersyaratkan hafalan Al-Qur’an bagi calon mahasiswanya<sup>23</sup> Namun, tidak semua orang bisa menghafal Al-Qur’an, hanya orang-orang tertentu dan memiliki keinginan serta ketekatan yang kuat untuk menghafal Al-Qur’an. Karena sejatinya, setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

---

<sup>23</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 23

Agar hafalan kita tetap terjaga maka diperlukan metode khusus supaya hafalan yang kita hafalkan tidak hilang, salah satunya yaitu dengan metode *muraja'ah* (mengulang). Memuraja'ah hafalan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Dalam *memuraja'ah* sebaiknya mencari teman yang sesama *huffadz* agar bisa bergantian dalam memuraja'ahnya.

Diantara metode-metode dalam menjaga dan meningkatkan kelancaran hafalan, menurut penulis metode yang paling efektif digunakan yaitu metode *muraja'ah* (mengulang hafalan). Karena, tanpa adanya *muraja'ah* maka seiring berjalannya waktu hafalannya akan hilang. Agar hafalan lama tetap terjaga maka seorang *huffadz* harus *memuraja'ah* hafalannya. Semakin ia sering melakukan *muraja'ah* semakin lanych (lancar) pula hafalannya.

Jika dikaitkan dengan teori-teori psikologi maka penulis paparkan sebagai berikut:

*Pertama*, jika dilihat dari sisi kognitif maka terdapat beberapa tokoh yang mempunyai pemikirannya mengenai teori kognitif tersebut, diantaranya:

Kurt Lwein berpendapat bahwa masing-masing individu berada di dalam suatu medan kekuatan, yang bersifat psikologis dimana individu bereaksi misalnya: orang-orang yang ia jumpai, objek materiil yang ia jumpai, serta fungsi kejiwaan yang ia miliki.

Sedangkan Piaget dalam teorinya memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak.

Di dalam buku psikologi belajar karangan Rohmalina Wahab, Jerome Bruner berpendapat bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar kelas.<sup>24</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kognitif yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Sebenarnya otak menjaga dan mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan manusia. Yakni yang dilakukan oleh setiap manusia dari aktivitasnya meninggalkan pengaruh pada jaringan otak. Pengaruh ini tetap tercatat dalam jaringan otak atas bentuk sesuatu yang tidak mengetahui substansi ilmu sama sekali. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bagaimana Allah swt. akan berbicara pada jaringan otak tersebut, hingga ia akan mengulangi apa yang ada di dalamnya seperti yang diulang pada kaset-kaset rekaman atas apa yang ada di dalamnya dari rekaman-rekaman.<sup>25</sup>

*Kedua*, Jika dilihat dari sisi memori dan ingatan seseorang, Bruno berpendapat bahwa memori yaitu proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat dalam otak.<sup>26</sup>

Daya ingatan anak akan bersifat tetap jika anak telah mencapai umur kurang lebih 4 tahun. Selanjutnya daya ingatan anak akan mencapai intensitas terbesar atau ternaik dan kuat, jika anak berumur 8-12 tahun, pada saat itu daya menghafal atau daya memorisasi (upaya memasukkan

---

<sup>24</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 51-53

<sup>25</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 82-83

<sup>26</sup>Muhibbin Syah, *Psikoogi Belajar...*, hal. 71

pengetahuan pengetahuan dalam tingkatan seseorang) dapat memuat sejumlah materi hafalan sebanyak mungkin.<sup>27</sup>

#### **D. Faktor-faktor Dalam Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kesulitan-kesulitan pasti dialami oleh setiap orang yang ingin menghafalnya. Karena itu, sebelum menghafal Al-Qur'an perlu mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Bacaan Al-Qur'an baik dan benar

Bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar harus dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an dianggap benar, manakala bacaannya telah menerapkan kaidah ilmu tajwid. Begitu pula, dianggap baik bilamana bacaan tersebut berirama dan lancar. Allah swt. menghendaki agar membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan Nabi Muhammad saw. Sedangkan bacaan beliau sesuai dengan apa yang didengarkannya dari malaikat Jibril

2. Mendengar bacaan Al-Qur'an

Mendengar bacaan Al-Qur'an dari orang lain adalah sangat penting karena hal itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hafalan sehingga membekas dalam ingatan penghafal dalam tempo waktu yang panjang.

---

<sup>27</sup>Abu Ahmadi & Munawar Shaleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 94

3. Memiliki satu jenis mushaf

Memakai satu jenis mushaf Al-Qur'an akan memudahkan para penghafal dalam menghafal Al-Qur'an, karena sesungguhnya bentuk dan letak ayat-ayat Al-Qur'an itu akan terpatrit dalam hati jika para penghafal sering membaca dan melihatnya. Sebaliknya kalau sering menghafal dengan mushaf Al-Qur'an yang berbeda-beda maka hafalannya akan berbeda-beda pula, dan hal itu jelas akan mempersulit dalam hafalannya.

4. Usia ideal

Usia yang paling ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah dimulai sejak usia 4 tahun sampai 23 tahun, maka masa-masa seperti ini harus digunakan sebaik-baiknya, karena menghafal diusia dini jauh lebih cepat dan kuat hafalannya di banding menghafal ketika usia dewasa.

5. Memiliki kondisi fisik dan pikiran yang sehat

Kondisi fisik yang prima dan pikiran yang sehat sangat membantu penghafal dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal yang badannya sakit akan mengalami kesulitan dalam menghafal karena mungkin ia akan cepat lelah, pusing, dan tidak bersemangat. Begitu juga penghafal yang pikirannya tidak sehat, misalnya mengalami tekanan jiwa karena persoalan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu penghafal Al-Qur'an hendaklah menghindari diri dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik dan pikiran tidak sehat.

## 6. Manajemen waktu

Jika seseorang benar-benar ingin menjadi calon penghafal Al-Qur'an maka orang tersebut harus pandai-pandai mengatur waktu, bekerja keras, mengurangi waktu tidur atau waktu santai, bahkan bila perlu hiburannya harus ada nilai-nilai Al-Qur'an. Nasihat-nasihat seperti itulah yang sering disampaikan para ulama terdahulu.

Adapun waktu yang baik untuk menghafal adalah pada sepertiga malam setelah melaksanakan sholat malam karena pada saat itu suasana tenang, sehingga hafalan cepat masuk. Selain itu juga waktu yang baik dalam menghafal adalah setelah melakukan sholat shubuh.

## 7. Tempat

Tidak terpungkiri bahwa tempat memiliki pengaruh yang besar terhadap proses menghafal Al-Qur'an. Karenanya para penghafal harus memperhatikan tempat dimana ia menghafal Al-Qur'an. Tempat yang cocok untuk menghafal adalah tempat yang memiliki sirkulasi udara yang baik dan juga tidak memiliki banyak kesibukan. Sebaik-baiknya tempat yang dianjurkan oleh para ulama adalah masjid, karena masjid akan menjaga para penghafal dari segala aktivitas kemaksiatan, baik itu yang ditimbulkan oleh mata, telinga maupun lisan.<sup>28</sup>

Adapun faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an yang sering dialami oleh para penghafal sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Abdul Aziz Abdur Ro'uf, *Anda Pun Bisa...*, hal. 46

1. Tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik

Penghafal yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan belum lancar, akan mengalami hambatan dalam menghafal. Hal tersebut karena penghafal akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan beban menghafal. Agar tidak mengalami kesulitan menghadapi beban ini, ciptakan kemampuan membaca.

2. Tidak mampu mengatur waktu

Bagi penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu mengatur waktunya akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan hafalannya. Hal itu terjadi karena dia akan merasakan seakan-akan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal. Karena itu penghafal harus disiplin dengan waktu. Pada hakikatnya, hanya orang disiplinlah yang mampu mengatur waktu.

3. Adanya ayat-ayat yang serupa

Ayat-ayat mutasyabihat banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an, kalau penghafal tidak betul-betul teliti dalam permasalahan ini bisa mengalami kesulitan dalam menghafal, karena bisa pindah dari surat ke surat yang lainnya.

Maka penghafal harus memperbanyak pengulangan pada ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa. Inshaallah dengan cara itu penghafal akan lebih mudah mengingatnya.

#### 4. Pengulangan yang sedikit

Jika penghafal dalam proses menghafal Al-Qur'an merasa kesukahan dalam merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Atau ketika menyeter hafalan tiba-tiba bacaannya tidak lancar padahal sebelumnya merasa sudah lancar dan betul-betul hafal. Hal itu menandakan pengulangan terhadap ayat yang dihafalnya masih kurang.

#### 5. Tempat dan lingkungan kurang kondusif

Tempat dan lingkungan menghafal yang tidak kondusif seperti tempat kerja, tempat keramaian dan sebagainya, akan memecahkan konsentrasi penghafal sehingga akan mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka tempat yang bisa membantu konsentrasi menghafal hendaknya dipilih oleh para penghafal.

#### 6. Tidak ada pembimbing

Keberadaan seorang pembimbing dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting. Pembimbing akan selalu memberikan semangat kepada para penghafal. Jadi para penghafal yang tanpa pembimbing akan mengalami hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang cukup fatal.<sup>29</sup>

### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkapkan dari sisi lain yang belum di terungkap diperlukan suatu kajian terdahulu.

---

<sup>29</sup> Abdul Aziz Abdur Ro'uf, *Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 84-89

Dengan begitu akan mudan untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum di sentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu:

1. Zahruh Muttaqin, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2013 menulis skripsi yang berjudul *“Penerapan Metode Tahfidz Dan Taqrir Dalam Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.”*<sup>30</sup> Dari hasil penelitiannya adalah penerapan metode *tahfidz* implementasinya sebelum memulai menghafal Al-Qur’an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf Al-Qur’an dengan melihat (bin nadhor) di muka Kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafalkan Al-Qur’an sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan Kyai dengan jalan. Sedangkan takrir implementasinya pengulangan hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada Kyai, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai.
2. Skripsi yang di tulis oleh Rozamalia Maulida, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung berjudul *“Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur’an Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran*

---

<sup>30</sup>Zahruh Muttaqin, *Penerapan Metode Tahfidz Dan Taqrir Dalam Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (skripsi, 2013)

*Tulungagung*".<sup>31</sup> Dari hasil penelitiannya adalah proses menghafal Al-Qur'an itu memerlukan metode yang tepat. Dengan menggunakan atau menerapkan metode *tasmi'* dan muraja'ah akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur'an, hal ini dikarenakan metode *tasmi'* dan muraja'ah merupakan metode yang berorientasi kepada cara menghafal santri *tahfidz*. Metode yang juga dapat menciptakan santri menjadi aktif dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, membantu proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih baik, bermakna dan memotivasi dalam memperlancar hafalan Al-Qur'an.

3. Ni'mah Khoiriyah menulis skripsi yang berjudul "*Metode Menghafal Al-Qur'an Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru Dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga*".<sup>32</sup> Dari hasil penelitiannya adalah pondok pesantren Nazzalal Furqon tidak terdapat metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an, karena semua sesuai kemampuan santri. Metode yang digunakan yaitu: memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode ayat perayat, metode *takrir*, *muraja'ah* bersama-sama secara kelompok yaitu satu majlis *muraja'ah* tiap kelompok tiap kelompok 9 orang, dan tiap orangnya menghafalkan seperempat juz dengan cara sorogan yang disema' langsung oleh santri senior, metode deresan wajib sehari

---

<sup>31</sup> Rozamalia Maulida, *Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung*, (Skripsi, 2018)

<sup>32</sup> Ni'mah Khoiriyah, *Metode Menghafal Al-Qur'an Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru Dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga*, (Skripsi, 2016)

seperempat juz dan metode samaan sesama teman *hafidz*. Sedangkan di pondok pesantren Sabilul Huda menggunakan metode menghafal ayat per ayat, metode takrir, metode samaan dengan sesama teman *hafidz*, dan tadarusan wajib sehari tiga juz.

4. Rony Prasetyawan, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam menulis skripsi yang berjudul “*Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*”<sup>33</sup> Dari hasil penelitiannya yaitu untuk melahirkan seorang *hafidz* (penghafal Al-Qur’an) maka diperlukan metode dalam menghafal Al-Qur’an. Dalam melaksanakan menghafal Al-Qur’an tentu saja tidak lepas dari faktor pendukung antara lain: membaca ayat-ayat yang telah dihafal dalam sholat sunnah, mengulang hafalan di setiap waktu dan kesempatan, bacaan penguji, mendengar kaset-kaset Murratal Al-Qur’an, Konsisten dengan satu mushaf. Sedangkan faktor penghambatnya adalah malas, kecapekan, godaan lawan jenis, tempat kurang mendukung. Oleh karena itu, upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu sering-sering mengulang hafalan, memotivasi diri sendiri menanamkan kesadaran diri, tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama, materi yang sudah dihafalkan hendaknya diperdengarkan kepada orang lain. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an tidak bisa terlepas dari pelaksanaan menghafal Al-Qur’an yang

---

<sup>33</sup> Rony Prasetyawan, *Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya*, (Skripsi, 2016)

dilaksanakan oleh para santri dalam meningkatkan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian diatas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Menghafal Al-Qur'an Metode Muraja'ah Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung” melalui persamaan dan perbedaan sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**

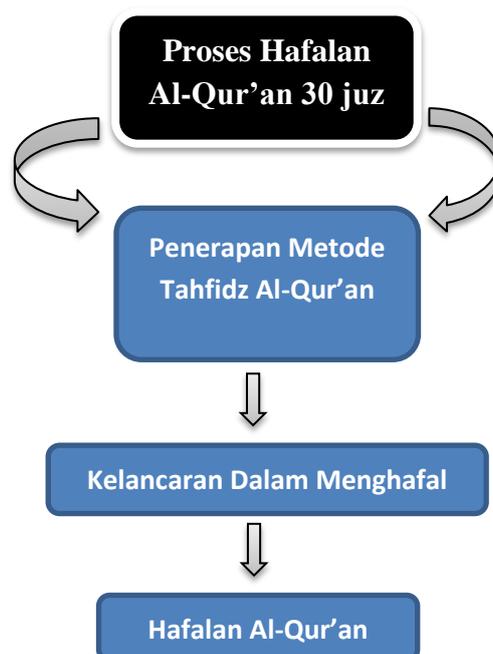
**Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang**

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan		
		Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
1	“Penerapan Metode Tahfidz Dan Taqirir Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.” (Oleh: Zahruh Muttaqin)	Sama-sama meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an	- Penelitian Kualitatif - Objek Penelitian di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.	- Penelitian Kualitatif - Peneletian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung.

2.	<p>“Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur’an Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung” (Oleh: Rozamalia Maulida)</p>	<p>Sama-sama membahas metode dalam menghafal Al-Qur’an</p>	<p>- Penelitian Kualitatif - Metode Muraja’ah</p>	<p>- Penelitian Kualitatif - Metode tasmi’ (sema’an) dan metode muraja’ah</p>
3.	<p>“Metode Menghafal Al-Qur’an Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru Dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga” (Oleh: Ni’mah Khoiriyah)</p>	<p>Sama-sama membahas metode dalam menghafal Al-Qur’an</p>	<p>- Penelitian Kualitatif - Studi Komparasi (Perbandingan)</p>	<p>- Penelitian Kualitatif - Studi Kasus</p>

4.	“Metode Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangkaraya” (Oleh: Rony Prasetyawan)	Sama-sama membahas metode dalam menghafal Al-Qur’an	- Penelitian Kualitatif - Tidak ada metode khusus hanya gambaran umumnya saja	- Peneletian Kualitatif - Menggunakan Metode Muraja’ah
----	------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------

#### F. KERANGKA BERPIKIR TEORITIS (PARADIGMA)



**Gambar 2.3 : Paradigma Penelitian**

Proses menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan atau menerapkan metode *muraja’ah* akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan Al-Qur’an sebanyak 30 juz, hal ini dikarenakan metode *muraja’ah* merupakan metode yang berorientasi kepada menghafal santri, metode yang

menciptakan proses menghafal Al-Qur'an santri aktif. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi menghafal santri dalam memperlancar hafalan Al-Qur'an.